

KAJIAN PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA MASJID HUNTO SULTAN AMAY GORONTALO

*Resza Rachmadyanti¹, Cynthia E V Wuisang², Fela Warouw³

Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

reszarachmadyanti2@gmail.com, cynthia.wuisang@unsrat.ac.id, felawarouw@unsrat.ac.id

Abstrak: Kajian Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo. Dalam penelitian ini untuk mengkaji dan mengidentifikasi signifikansi arsitektur islam meliputi elemen arsitektur pembentuk karakter bangunan dan elemen arsitektur islam dan Menganalisis serta menentukan arah pelestarian masjid Hunto Sultan Amay. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tiga pendekatan yaitu metode deskriptif analisis, metode evaluatif (pembobotan), dan metode *development*. Dari hasil identifikasi signifikansi arsitektur islam bangunan masjid Hunto Sultan Amay ini didasarkan pada denah asli yang berukuran 12 x 12 m², yaitu elemen kubah, mihrab, dan ornamen arsitektur islam yakni kaligrafi, floral, dan geometri yang membentuk estetika dan ciri khas mirip dengan masjid Nabawi di Timur Tengah. Arah Pelestarian bangunan untuk masjid Hunto Sultan Amay ini diklasifikasikan berdasarkan tingkat potensial rendah, potensial sedang, potensial tinggi. Berdasarkan hasil penetapan tingkat potensial kemudian ditentukan arahan pelestarian bangunan sesuai dengan kondisi pada elemen-elemen bangunan. Terdapat tujuh elemen potensial tinggi, dan empat elemen potensial sedang. Arahan pelestarian bangunan masjid Hunto Sultan Amay terbagi menjadi arahan preservasi 4 (empat) elemen yakni: kolom, kubah, mihrab, pelengkung, arahan konservasi 6 (enam) elemen yakni: pintu, dinding, ornamen, plafon, atap, minaret, dan arahan restorasi 1 (satu) elemen yakni: jendela.

Kata Kunci: Pelestarian; Bangunan Cagar Budaya; Masjid Hunto Sultan Amay;

Abstract: Study on the Preservation of the Cultural Heritage Building Hunto Sultan Amay Mosque in Gorontalo. This research aims to examine and identify the significance of Islamic architecture, including architectural elements that form the building's character and Islamic architectural elements, and to analyze and determine the direction of preservation for the Hunto Sultan Amay Mosque. The methods used in this research include three approaches: descriptive analysis method, evaluative method (weighting), and development method. The identification results of the significance of Islamic architecture in the Hunto Sultan Amay Mosque are based on the original plan, which measures 12 x 12 m², including elements such as the dome, mihrab, and Islamic architectural ornaments such as calligraphy, floral, and geometric patterns that form aesthetics and characteristics similar to the Nabawi Mosque in the Middle East. The preservation directions for the Hunto Sultan Amay Mosque building are classified based on low, medium, and high potential levels. Based on the potential level determination, conservation directions for the building elements are then established according to their condition. There are seven high-potential elements and four medium-potential elements. The preservation directions for the Hunto Sultan Amay Mosque building are divided into preservation directions for four elements: columns, dome, mihrab, and arches; conservation directions for six elements: doors, walls, ornaments, ceiling, roof, and minaret; and restoration direction for one element: windows.

Keywords: Conservation; Cultural Heritage Building; Hunto Sultan Amay Mosque

History & License of Article Publication:

Received: 02/06/2024 **Revision:** 23/06/2024 **Published:** 29/06/2024

DOI: <https://doi.org/10.37971/radial.vXXiXX.XXX>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

UNESCO memberi definisi *heritage* yaitu sebagai warisan masa lalu, apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang teruskan kepada generasi yang akan datang. *Heritage* adalah sesuatu yang seharusnya dijaga dari generasi ke generasi, pada umumnya dianggap memiliki nilai sehingga patut dipertahankan atau dilestarikan keberadaannya. Menurut Robert Pickard (2001) dalam Mulyadi dkk, (2014), pada konvensi Granada, *Heritage* dalam arsitektur terbagi menjadi 3 kelompok yaitu monumen, bangunan, dan sebuah kawasan lingkungan yang memiliki daya tarik dalam hal sejarah. (Mulyadi dkk, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki berbagai warisan budaya dari adat istiadat maupun dari segi arsitektur bangunan bersejarah. Setiap kota di Indonesia memiliki peran penting dalam perkembangan sejarah seperti persebaran bangunan bersejarah yang merupakan aset berharga bagi peninggalan zaman dahulu. Indonesia dapat melakukan penetapan bangunan dan kawasan bersejarah dalam tingkat nasional maupun lokal yang mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Bangunan bersejarah di Indonesia tersebar di beberapa wilayah Provinsi yang tentunya memiliki latar belakang cerita sejarah yang berbeda-beda. Piagam Burra yang lengkapnya bernama *Icomos Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance (The Burra Charter)* menjelaskan bahwa, Pelestarian adalah semua proses pemeliharaan suatu tempat untuk menjaga nilai budayanya (Burra Charter, 2013)

Bangunan Masjid Hunto Sultan Amay dikenal masyarakat Gorontalo sebagai masjid tua dan bersejarah sebagai salah satu saksi nyata masuknya dan perkembangan Islam di Gorontalo pada tahun 1495 sekitar abad ke-15 – abad ke-16 dan menjadi simbol falsafah adat Gorontalo. Kau, S. A., & Wibawa, N. H. H. P. (2023). Menurut penuturan pengelola badan takmirul masjid beberapa keaslian masjid Hunto Sultan Amay masih dipertahankan sampai sekarang yaitu, denah utama masjid berukuran 12m x 12m, mimbar tempat khotbah, pintu, bedug, dan sumur tua yang dibangun menggunakan batu kapur dan putih telur burung maleo, yang terletak di sebelah kiri masjid. Meskipun telah mengalami perbaikan material dan penambahan pada bangunan masjid Hunto Sultan Amay, namun beberapa elemen keasliannya masih dipertahankan. Penurunan nilai arsitektural pada bangunan Masjid Hunto Sultan Amay berupa penambahan dan penggantian material pada elemen arsitektur, tindakan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat dapat mengurangi karakter bangunan sebagai *image* Kota Gorontalo khususnya di Kelurahan Biawu, Kecamatan Kota Selatan. Bangunan Masjid Hunto Sultan Amay sebagai tempat beribadah umat muslim, memiliki nilai penting ilmu pengetahuan, sejarah, pendidikan, agama dan kebudayaan Islam di Provinsi Gorontalo. Masjid Hunto Sultan Amay pada kondisi sekarang terus mengalami perubahan dan penambahan pada beberapa bagian bangunan, hal ini penting untuk menjadi perhatian karena dapat menghilangkan unsur keaslian dari bangunan cagar budaya. Sebagai bangunan cagar budaya, masjid Hunto Sultan Amay perlu dijaga kelestariannya,

Pelestarian masjid Hunto Sultan Amay dapat dijadikan sebagai bagian dari rangkaian pengembangan pelestarian sejarah di wilayah Kota Gorontalo, hal ini dilakukan dengan tujuan agar nilai-nilai sejarah di Kota Gorontalo masih tetap terjaga. Masjid Hunto Sultan Amay dapat menjadi sebuah pengembangan aset pariwisata di Kota Gorontalo hal ini juga didukung oleh Pemerintah Daerah. Pentingnya upaya pelestarian terhadap Masjid

Hunto Sultan Amay juga telah diamanatkan dalam Surat Keputusan Wali Kota Gorontalo Nomor: 127/10/II/2020 tentang penetapan Masjid Hunto Sultan Amay yang berlokasi di Jalan H. AR Koniyo, Kelurahan Biawu, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo sebagai Cagar Budaya di Kota Gorontalo. Masjid Hunto Sultan Amay merupakan Cagar Budaya tingkat Kota yang dilindungi Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya sebagai payung hukum cagar budaya. Berdasarkan peraturan tersebut, Masjid Hunto Sultan Amay juga menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, baik bangunannya maupun gaya arsitektur pada bangunan tersebut.

Meninjau latar belakang yang telah diuraikan maka perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada kajian pelestarian terhadap bangunan cagar budaya Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo. Hal ini menjadi penting untuk dimuat menjadi sebuah topik riset yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen arsitektur sebagai pembentuk karakter bangunan pada Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo dan menentukan arah pelestarian yang tepat dalam melestarikan bangunan cagar budaya yang memiliki latar belakang cerita sejarah agar tetap terjaga kelestariannya secara berkelanjutan.

Definisi Pelestarian

Dalam UU Cagar Budaya No.11 tahun 2010, Pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor: 01/PRT/M/2015 dalam ketentuan umum dijelaskan, bahwa Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Menurut Budiharjo (1997) dalam Antariksa (2017), pelestarian merupakan sebuah upaya untuk mempertahankan falsafah dan konsep dasar perencanaan Arsitektur. Falsafah dan konsep dasar perencanaan Arsitektur mampu memadukan setiap perkembangan agar selaras dengan lingkungan yang khas yang menjadi jati diri masyarakat.

Piagam *International Council of Monuments and Site (ICOMOS)* tahun 1981, yaitu *Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance*, Burra, Australia yang dikenal dengan Burra Charter 1981 Pelestarian atau Konservasi adalah konsep proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau obyek agar makna kultural yang terkandung di dalamnya terpelihara sesuai dengan kondisi dan situasi lokal maupun upaya pengembangan untuk pemanfaatan lebih lanjut. Burra Charter. (1981)

Jenis dan Arah Pelestarian

Dalam Undang-undang No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan pelaksanaan Undang-undang terkait jenis kegiatan Pelestarian yaitu :

1. Preservasi, merupakan suatu bentuk pelestarian yang mendukung keadaan asli, keutuhan material bangunan, serta bentuk vegetasi yang terdapat pada tapak, termasuk upaya mencegah kerusakan;
2. Rehabilitasi/Renovasi, upaya mengaktifkan kembali fungsi bangunan tua dengan batas perubahan yang ditentukan;
3. Konservasi, memelihara dan melindungi bangunan agar tidak berubah atau hancur dengan menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama agar tidak terlantar;

4. Rekonstruksi, adalah memproduksi bangunan dengan membangun ulang seluruh bagian bangunan dengan persis seperti keadaan semula, dengan menggunakan bahan material baru yang disesuaikan dengan bangunan asli.
5. Restorasi, yaitu kegiatan pemugaran untuk mengembalikan bangunan dan lingkungan cagar budaya semirip mungkin ke bentuk aslinya berdasarkan data pendukung tentang bentuk arsitektur dan struktur keadaan asli.

Makna Kultural Bangunan

Antariksa (2017) mengemukakan konsep makna Kultural bangunan digunakan untuk membantu dalam penentuan kriteria penilaian bangunan atau kawasan bersejarah yang memiliki potensi dilestarikan. Makna kultural bangunan kuno bersejarah didasarkan pada kepentingan pelestarian sejarah dengan penilaian-penilaian arsitektur pada bangunan tersebut.

Dalam buku Antariksa (2017), Nurmala (2003), Hastijanti (2008), dan Antariksa (2011) menjabarkan strategi pelestarian komponen bangunan melalui standar pengaturan komponen bangunan melalui dasar pertimbangan, antara lain: estetika, kejamakan, keterawatan, keluarbiasaan, keaslian, dan Karakter Bangunan.

1. Estetika, kriteria Estetika atau keindahan yang berkaitan dengan nilai keindahan arsitektural dari berbagai masa;
2. Kejamakan, merupakan wakil dari kelas atau tipe bangunan tertentu, yakni bentuk suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik;
3. Keterawatan, terkait dengan kondisi fisik bangunan;
4. Keluarbiasaan, memiliki ciri khas yang dapat diwakili oleh faktor usia, ukuran, bentuk bangunan, dan lain sebagainya;
5. Keaslian, berkaitan dengan tingkat perubahan fisik yang terjadi;
6. Karakter Bangunan, memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter bangunan

Bangunan Cagar Budaya

Definisi Bangunan Cagar Budaya menurut Undang-undang Nomor 11 tahun 2020, tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa: “Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding dan/atau tidak berinding, dan beratap”. Berdasarkan Undang-undang bangunan gedung telah dijelaskan untuk bangunan gedung dan lingkungannya yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya harus dilindungi dan dilestarikan.

Elemen Arsitektur Islam

Arsitektur Islam sangat identik dengan arsitektur masjid, tetapi sebenarnya arsitektur islam tidak hanya masjid, melainkan makam juga. Arsitektur Islam tidak hanya diterapkan pada tempat ibadah, yakni masjid namun juga mencakup bangunan umum.

Berbicara tentang Masjid hal ini berhubungan dengan unsur pembentuk arsitektur, dalam hal ini terdapat pula elemen-elemen pada bangunan arsitektur Masjid. Elemen Arsitektur Masjid menurut Fanani (2009) sebagai berikut :

a. Kubah

Kubah merupakan elemen penting dalam arsitektur Islam dan menjadi ciri khas tersendiri pada bangunan Masjid.

b. Mihrab/Mimbar

Mihrab/Mimbar terletak dibagian dalam, terutama pada dinding dibagian kiblat untuk memimpin sholat berjamaah dan mimbar berfungsi sebagai tempat imam berdiri.

c. Minaret

Minaret adalah ciri khas arsitektur Islam yang letaknya dibangun didekat pada struktur sebuah masjid. Minaret digunakan sebagai tempat mengumandangkan adzan dan informasi.

d. Portal

Portal pada masjid biasanya membentuk melengkung. Struktur kurva lengkung biasanya digunakan untuk bukaan seperti jendela dan pintu.

e. Ornamen

Ornamen Arsitektur Islam pada masjid dapat dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain ornamen floral, geometrik, kaligrafi dan Ornamen *muqarnas*.

Elemen Arsitektur Pembentuk Karakter Bangunan

Krier Rob (2001) mengemukakan elemen pembentuk arsitektur adalah ciri dari suatu objek arsitektur yang dapat diamati dan dilihat secara visual seperti dengan cara mengamati bentuk permukaan atau fasad bangunan. Menurut Ashfa (2007) karakter visual satu bangunan pada umumnya dapat diidentifikasi melalui: fasade, warna, tekstur, material, tipe jendela, dan atap.

Selanjutnya penjelasan variabel mengenai Elemen Arsitektur pembentuk karakter sebagai estetika formal pada bangunan menurut Krier Rob (2001), yakni :

a. Ruang

Menurut Lao Tzu dalam buku Tao The Ching (The Way of Becoming) yakni ruang yang dihasilkan dari penggabungan tectonic (ruang yang diakibatkan oleh struktur yang terdiri dari berbagai unsur-unsur kecil seperti, plafon, kolom, dan sebagainya).

b. Pintu

Sebagai penentu utama untuk penentuan yang memberikan keluaran ketepatan arah serta makna dari suatu ruang.

c. Jendela

Jendela berfungsi sebagai sirkulasi penghawaan dari suatu bangunan.

d. Dinding

Dinding berfungsi sebagai batasan ruangan yang satu dengan ruangan lainnya, baik secara keseluruhan maupun terbatas

e. Atap

Atap berfungsi sebagai penutup bagian atas ruangan pada suatu bangunan, perannya yaitu sebagai mahkota bangunan dan dapat memiliki makna tertentu yang mengarah pada identitas budaya

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deksriptif-kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan objek. Objek penelitian adalah bangunan Masjid Hunto Sultan Amay yang berada di kelurahan Biawu, Jl. Hi. A. R. Konio, Bsc. Lokasi Masjid Hunto termasuk dalam kawasan Kota Tua Gorontalo sesuai Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Gorontalo tahun 2021-2041.



Sumber: Google earth Pro, 2023

Gambar 1. Batas Wilayah Bangunan Masjid

Dalam penelitian ini penulis tidak menemukan adanya peninggalan tua seperti dokumen lama, dan foto-foto tua ataupun dokumentasi foto lama bangunan masjid. Oleh karena itu penulis melakukan identifikasi dan analisis pada bangunan masjid Hunto Sultan Amay berdasarkan kondisi bangunan yang sekarang. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara, penggambaran kembali bangunan masjid, serta sumber data sekunder berupa data literatur masjid Hunto Sultan Amay.

Alat ataupun instrumen dalam penelitian ini yaitu kamera, perekam suara, laser meter dan meteran, AutoCad, dan Sketchup. Metode analisis dilakukan dengan pendekatan metode deskriptif analisis untuk menjelaskan data terkait kondisi bangunan saat dilakukan observasi lapangan, metode evaluatif dengan cara menilai masing-masing elemen bangunan dengan cara pembobotan berdasarkan makna kultural, dan metode *development* dilakukan untuk menentukan arahan dan strategi pelestarian bangunan dalam upaya pelestarian.

1. Metode Deskriptif Analisis

Metode deskriptif analisis data diperoleh dari proses observasi lapangan berupa hasil wawancara dan pengamatan pada bangunan masjid Hunto Sultan Amay. Dari hasil survey yang dilakukan, ditemukan perubahan pada variabel elemen-elemen arsitektur bangunan Masjid Hunto Sultan Amay.

2. Metode Evaluatif

Untuk menentukan nilai makna kultural bangunan didasarkan pada kriteria-kriteria makna kultural yaitu estetika, kejamakan, keterawatan, keluarbiasaan, keaslian, dan karakter bangunan. Metode evaluatif digunakan untuk memberikan penilaian terhadap elemen bangunan terhadap layak atau tidaknya untuk dijadikan sebagai tindakan pelestarian bangunan. Penilaian menggunakan *scoring* dengan tiap kriteria mulai dari bobot nilai 1 kriteria rendah, bobot nilai 2 kriteria sedang, dan bobot nilai 3 kriteria tinggi.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Makna Kultural

No	Kriteria	Definisi	Tolak Ukur
1	Estetika	Terkait dengan perubahan estetis dan arsitektonis bangunan (gaya bangunan, atap, fasade/selubung, ornamen dan material)	Kesesuaian bentuk terhadap fungsi dan perubahan pada arsitektonis bangunan
2	Kejamakan	Terkait dengan perwakilan ragam yang ada pada bangunan tersebut	Ditekankan pada seberapa jauh elemen arsitektur tersebut mewakili suatu ragam yang spesifik
3	Keterawatan	Terkait dengan kondisi fisik bangunan	Tingkat kerusakan dan kebersihan bangunan
4	Keluarbiasaan	Memiliki ciri khas yang dapat diwakili oleh ukuran, bentuk bangunan dan lain sebagainya	Peran kehadirannya dapat meningkatkan kualitas dan citra bangunan
5	Keaslian	Berkaitan dengan tingkat perubahan fisik yang terjadi	Perubahan pada jumlah ruang, detail elemen dan ornamen
6	Karakter Bangunan	Memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter bangunan	Memiliki ciri khas seperti usia, ukuran/luas bangunan, bentuk bangunan, dan sebagainya

Sumber: Nurmala (2003), Hastijanti (2008), dan Antariksa (2017)

Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai bobot penilaian makna kultural bangunan serta indikator yang digunakan pada tiap tingkatan, dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Estetika

Kriteria estetika berkaitan dengan nilai keindahan dan perubahan estetis elemen bangunan dan kesesuaian fungsi dari elemen bangunan

Tabel 2. Kriteria Penilaian Estetika

No	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1	Rendah	1	Tidak sesuai dengan fungsi dan tidak menonjolkan nilai estetis
2	Sedang	2	Cukup sesuai dengan fungsi dan cukup menonjolkan nilai estetis
3	Tinggi	3	Sesuai dengan fungsi dan menonjolkan nilai estetis

2. Kejamakan

Kriteria kejamakan yakni objek merupakan wakil dari kelas atau ragam tertentu, yakni bentuk suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik

Tabel 3. Kriteria Penilaian Kejamakan

No	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1	Rendah	1	Elemen tidak mewakili suatu ragam yang spesifik
2	Sedang	2	Elemen cukup mewakili suatu ragam yang spesifik
3	Tinggi	3	Elemen mewakili suatu ragam yang spesifik

3. Keterawatan

Kriteria keterawatan terkait dengan kondisi fisik bangunan berdasarkan tingkat kerusakan serta kebersihan elemen bangunan

Tabel 4. Kriteria Penilaian Keterawatan

No	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1	Rendah	1	Elemen mengalami kerusakan dan kebersihan tidak terjaga
2	Sedang	2	Elemen mengalami kerusakan sedang dan kebersihan cukup terjaga
3	Tinggi	3	Elemen tidak mengalami kerusakan dan kebersihan masih terjaga

4. Keluarbiasaan

Kriteria keluarbiasaan memiliki ciri khas yang dapat diwakili oleh faktor usia, ukuran, bentuk bangunan, dan lain sebagainya. Sehingga meningkatkan kualitas dan citra bangunan

Tabel 5. Kriteria Penilaian Keluarbiasaan

No	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1	Rendah	1	Tidak meningkatkan citra pada bangunan
2	Sedang	2	Cukup meningkatkan citra pada bangunan
3	Tinggi	3	Peran kehadirannya meningkatkan citra bangunan

5. Keaslian

Kriteria keaslian berkaitan dengan tingkat perubahan fisik yang terjadi, perubahan pada elemen bangunan berdasarkan terpeliharanya elemen-elemen bangunan.

Tabel 6. Kriteria Penilaian Keaslian

No	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1	Rendah	1	Mengalami perubahan, tidak terlihat karakter asli
2	Sedang	2	Mengalami perubahan sedang, tidak merubahkan karakter
3	Tinggi	3	Mengalami perubahan kecil, karakter asli tetap bertahan

6. Karakter Bangunan

Penilaian terhadap kriteria yang berfungsi sebagai memperkuat karakter bangunan berhubungan dengan elemen-elemen bangunan yang mempengaruhi bangunan dan berfungsi sebagai pembentuk dan pendukung karakter bangunan asli

Tabel 7. Kriteria Penilaian Karakter Bangunan

No	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1	Rendah	1	Tidak berperan dalam pembentuk karakter bangunan
2	Sedang	2	Cukup berperan dalam pembentuk karakter bangunan
3	Tinggi	3	Berperan penting dalam pembentuk karakter bangunan

Nilai pada masing-masing elemen bangunan Masjid Hunto Sultan Amay selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total dari setiap elemen. Nilai tersebut yang akan menjadi acuan dalam klasifikasi elemen yang akan menjadi dasar dalam penentuan arah pelestarian. Kemudian menentukan jumlah penggolongan kelas data dengan rumus Sturges :

$$K = 1 + 3,322 \log n$$

Keterangan:

K = jumlah kelas

N = jumlah angka yang terdapat pada data

Dari perhitungan diatas, maka diperoleh penggolongan yang terdiri dari tiga kelas, selanjutnya digolongkan menjadi potensial rendah, sedang, dan tinggi. Menentukan jarak interval dilakukan dengan nilai tertinggi dikurangi dengan nilai terendah dan kemudian dibagi dengan jumlah kelas.

$$i = \frac{\text{jarak}}{k} = \frac{12}{3} = 4$$

Hasil perhitungan diatas menghasilkan jarak interval setiap masing-masing kelas, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Kelompok Penilaian

No	Penilaian	Keterangan
1	Nilai 6 – 10	Potensial rendah
2	Nilai 11 – 15	Potensial sedang
3	Nilai 16 – 18	Potensial tinggi

3. Metode *Development*

Metode *development* dilakukan untuk menentukan arahan dalam upaya melakukan pelestarian bangunan untuk membandingkan data dengan kriteria atau standar yang sudah ada sebelumnya dengan teori-teori pelestarian. Arahan tindakan pelestarian pada elemen bangunan ini diklasifikasikan kedalam 5 jenis yaitu preservasi, konservasi, restorasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Arahan pelestarian digunakan sebagai penentu batasan perubahan fisik elemen-elemen bangunan berdasarkan dari hasil penilaian makna kultural bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masjid Hunto Sultan Amay sebagai Cagar Budaya

Dalam buku Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam (2011), Masjid Hunto adalah masjid tua yang terletak di pusat Kota Gorontalo tepatnya di kelurahan biawu. Masjid yang didirikan pada tahun 899 Hijriah bertepatan 1495 masehi, dibalik tiang-tiang yang kokoh masjid ini memiliki kisah sejarah yang menarik. Bangunan masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo merupakan salah satu aset cagar budaya. Hal ini diperkuat dengan adanya SK Walikota Gorontalo No. 127/10/II/2020 tentang Penetapan Masjid Hunto Sultan Amay sebagai Cagar Budaya di Kota Gorontalo.



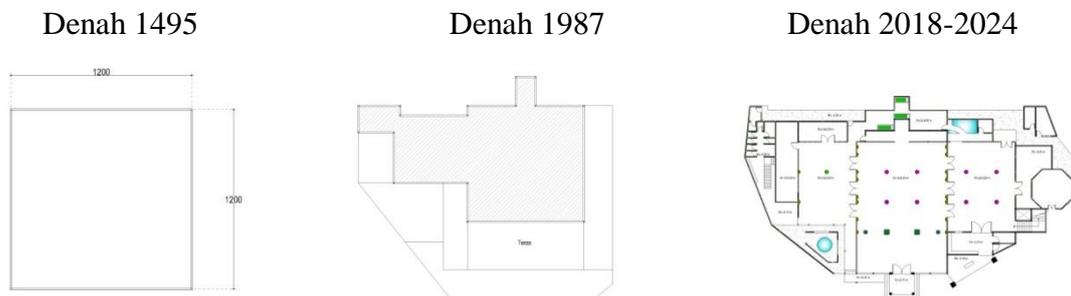
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Gambar 1. Bangunan Masjid Hunto Sultan Amay

Masjid Hunto Sultan Amay sebagai masjid tua di Kota Gorontalo dibangun oleh Raja Amay, pemimpin Kerajaan Gorontalo yang pertama kali masuk Islam dan menyebarkan Islam di Gorontalo. (Dungga dalam S.R. Nur, 1979). Pada perkembangannya masjid ini telah banyak mengalami perubahan dan renovasi. Denah persil Masjid Hunto berbentuk persegi empat berukuran 12 x 12 meter dengan luas 144 m², Luas tersebut merupakan bentuk asli yang sekarang menjadi bagian dari ruangan utama tempat sholat laki-laki yang terdiri dari 6 (enam) buah pintu asli dengan ornamen berbentuk floral pada ventilasinya.

2. Tipomorfologi Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo

Dalam penelitian ini penulis tidak menemukan adanya peninggalan tua seperti dokumen lama, dan foto-foto tua ataupun dokumentasi foto lama bangunan masjid. Oleh karena itu penulis membuat ilustrasi gambar sketsa awal dari bentuk denah masjid Hunto Sultan Amay berdasarkan penuturan dari narasumber yang dianggap relevan dan mengetahui jelas tentang bangunan masjid Hunto Sultan Amay. Untuk lebih jelas, tipomorfologi masjid Hunto Sultan Amay diuraikan sebagai berikut:



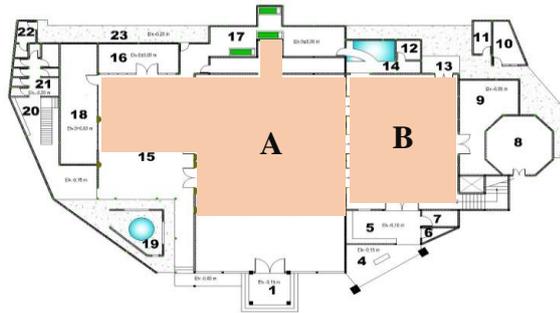
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Gambar 2. Perubahan Denah Masjid Hunto Sultan Amay

Denah masjid Hunto Sultan Amay telah mengalami perubahan, namun masih tetap mempertahankan ukuran dan bentuk aslinya. Bentuk denah 1495 dibuat oleh penulis berdasarkan penuturan sejarah dari masyarakat dan pengurus takmir bahwa ukuran denah asli yakni 12 m x 12 m. Pada Denah 1987 dan denah 208-2024, bentuk denah sudah mengalami perubahan. Dalam perkembangannya pada arah timur bagian kanan telah terjadi penambahan ruangan berukuran 9 x 12 meter berfungsi sebagai ruang shallat perempuan. Meskipun telah mengalami penambahan ruang, namun denah asli dari masjid yang berukuran 12 x 12 meter dengan luas 144 m², luas tersebut merupakan bentuk asli yang kini menjadi bagian interior bangunan yang terdiri dari 6 (enam) buah pintu asli.

3. Elemen Arsitektur Pembentuk Karakter Bangunan

Identifikasi elemen arsitektur pembentuk karakter bangunan terbagi dalam dua zonasi yakni zona A berdasarkan denah 1987 dan zona B berdasarkan denah 2018-2014



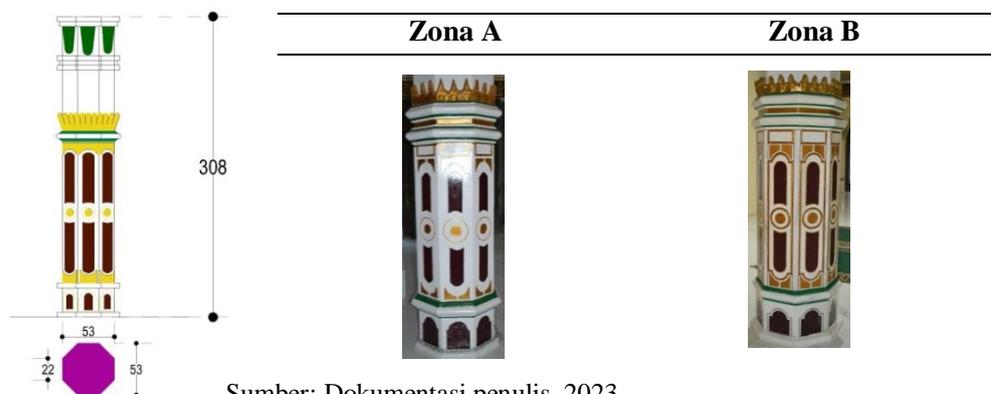
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Gambar 3. Denah Masjid Hunto Sultan Amay

a. Ruang

Pada elem ruang terdapat unsur pembentuk ruang yakni: kolom dan plafon.

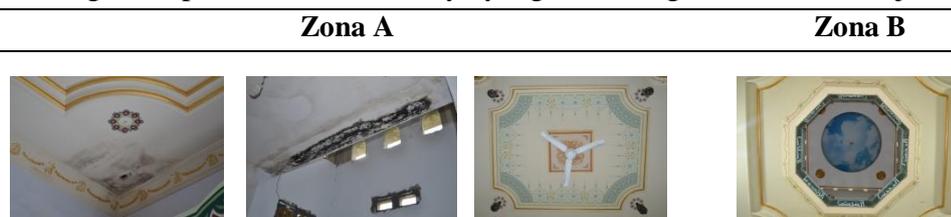
- 1) Kolom, jenis kolom di zona A dan zona B memiliki kesamaan pada bentuk segidelapan (*octagonal*) dan ornamen. Kolom disebut dengan *soko guru* berfungsi sebagai penyangga utama atap kubah yang berada tepat di tengah ruang shallat utama berukuran 12 x 12 m di zona A, dan terdapat pula di zona B berukuran 9 x 12 m. Pada kolom terdapat ornamen arsitektur islam yakni floral dan geometri, mirip dengan ornamen pada kolom masjid Nabawi tepatnya pada kolom di bagian taman Raudhah di Timur Tengah.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Gambar 4. Kolom

- 2) Plafon, material plafon menggunakan gypsum berbentuk persegi, pada plafon dihiasi ragam hias ornamen arsitektur islam yakni kaligrafi berlafadzkan Allah, nama Asmaul Husna, dan floral. Kondisi fisik plafond pada zona A bagian mihrab sudah mengalami perubahan materialnya yang berlubang, lembab dan berjamur.

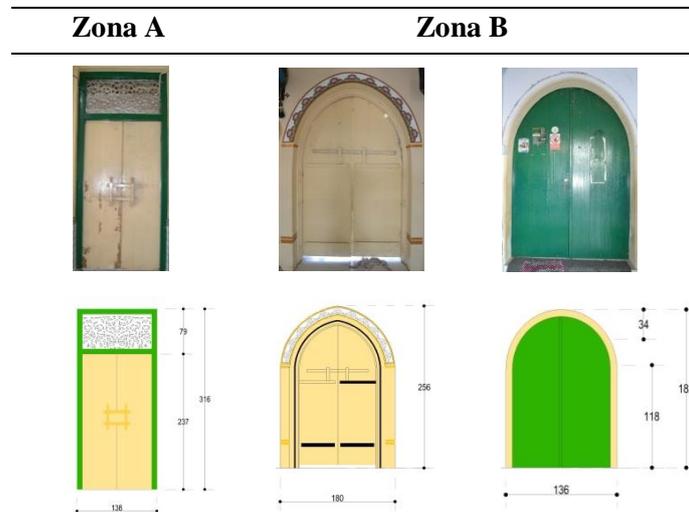


Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Gambar 5. Plafon

b. Pintu

Pintu berfungsi sebagai penghubung antar ruang satu dengan ruang lainnya. Sangat berpengaruh terhadap karakter bangunan. Pintu pada zona A merupakan pintu asli dari masjid Hunto Sultan Amay yang terletak di ruang shallat utama laki-laki, tiga pada sisi kiri dan tiga pada sisi kanan membatasi denah asli berukuran 12 x 12 meter. Terdapat ornamen arsitektur Islam motif floral yang diukir pada material aluminium pada ventilasi pintu. Kondisi fisik material pintu sebagian telah mengalami kerusakan pada material kayu.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Gambar 6. Pintu

c. Jendela

Jendela terletak pada bagian depan yakni pada fasad bangunan, berperan dalam pembentukan karakter bangunan. Material jendela yakni teralis besi dan terdapat kaligrafi ornamen arsitektur Islam yang diukir pada besi. Telah terjadi perubahan pada jendela, yang sudah ditutupi cor beton



Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Gambar 7. Jendela

d. Dinding

Dinding pada zona A dan B memiliki ketinggian yang berbeda. Dinding didominasi warna cream dan memiliki ornamen arsitektur Islam yakni kaligrafi, floral, dan geometri hampir diseluruh ruangan. Kondisi fisik mengalami perubahan, terjadi beberapa kerusakan akibat cuaca seperti kelembaban dan pengelupasan pada permukaan dinding.

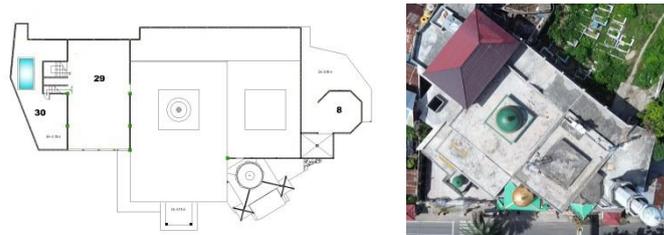


Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Gambar 8. Dinding

e. Atap

Atap masjid pada masjid Hunto Sultan Amay terdapat atap dak beton dan atap kubah. Bentuk pada atap tidak mengalami perubahan, material atap dari cor beton. Atap pada zona A tepat diatas denah 12 x 12 m terdapat kubah, sedangkan atap pada zona B tidak terdapat kubah.



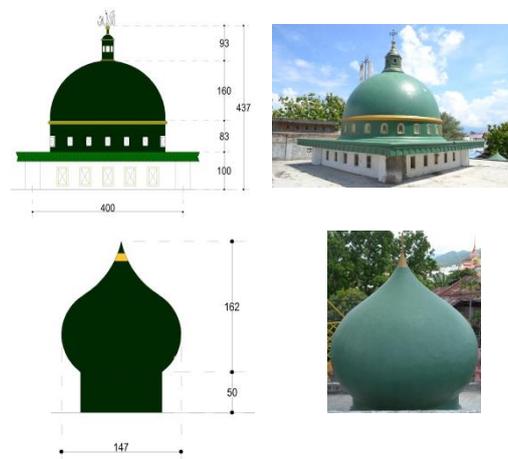
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Gambar 9. Atap

4. Elemen Arsitektur Masjid

a. Kubah

Kubah adalah elemen arsitektur islam yang memberikan ciri khas pada bangunan masjid, terletak tepat diatas denah 12 x 12 m berfungsi menaungi ruang shallat utama dibawahnya. Terdapat 2 jenis kubah, yakni Kubah mirip dengan kubah pada masjid di Timur Tengah dan kubah model indo-persiani pada bangunan Taj Mahal yang berbentuk bawang.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Gambar 10. Kubah

b. Mihrab

Pada mihrab terdapat mimbar dan makam yang diyakini oleh masyarakat dan para sufi adalah makam dari Raja Amay. Mihrab merupakan elemen arsitektur islam yang berfungsi sebagai tempat imam memimpin shallat berjamaah. Dinding mihrab terdapat

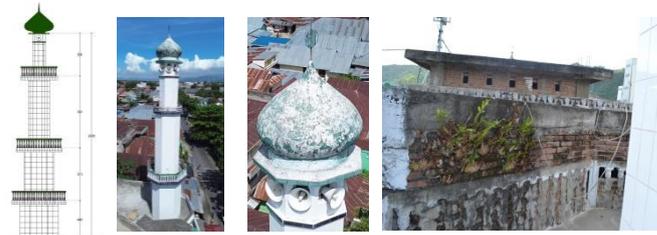
ragam hias langgam arsitektur islam yakni kaligrafi, floral dan geometri. Ornamen Kaligrafi pada mihrab mirip dengan ornamen pada dinding masjid Nabawi di Timur Tengah.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2023
Gambar 11. Mihrab

c. Minaret

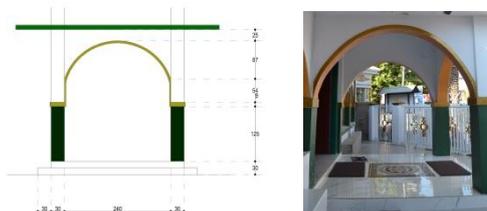
Minaret merupakan elemen arsitektur islam pada bangunan masjid. Minaret berbentuk segidelapan (*octagonal*) tinggi 24 meter, merupakan bangunan tambahan yang didirikan pada tahun 1993. Minaret adalah wujud arsitektur islam yang berfungsi sebagai tempat Adzan berkumandang. Kondisi fisik minaret sudah mengalami perubahan yakni warna cat yang mulai memudar, plesteran dinding mulai tekelupas dan ditumbuhi tanaman liar.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2023
Gambar 12. Minaret

d. Pelengkung

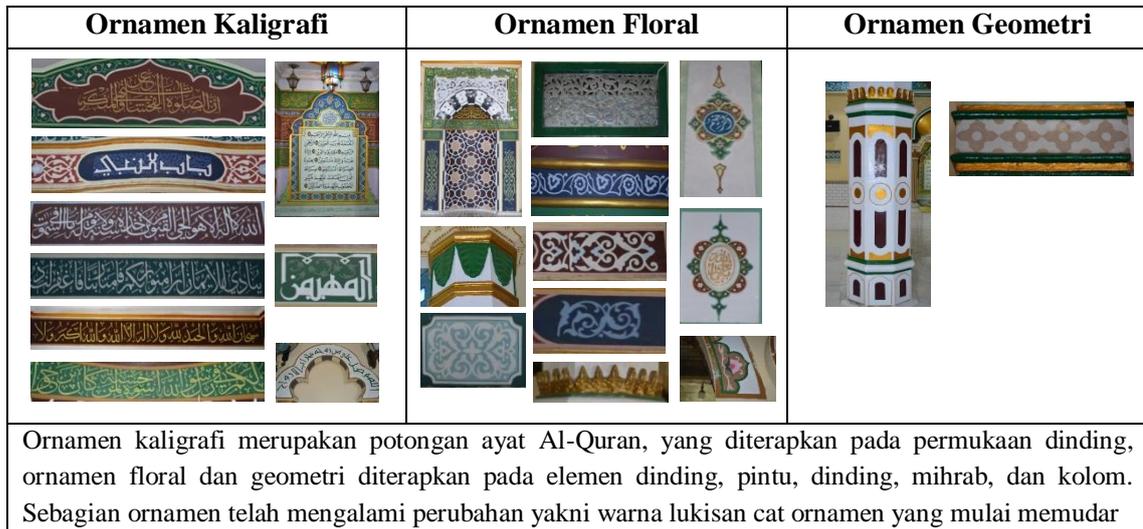
Elemen pelengkung pada bangunan masjid Hunto terdapat pada dinding, Struktur kurva lengkung biasanya digunakan untuk bukaan seperti jendela dan pintu



Sumber: Dokumentasi penulis, 2023
Gambar 13. Pelengkung

e. Ornamen

Ornamen sebagai ragam hias arsitektur islam memberikan ciri khas dan ragam khusus pada bangunan masjid. Ornamen arsitektur islam pada masjid Hunto Sultan Amay menciptakan kesan estetika dan mewakili suatu ragam, memiliki kemiripan dengan ornamen pada Masjid Nabawi di Timur Tengah.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Gambar 14. Ornamen

5. Penilaian Makna Kultural dan Arah Pelestarian

Penilaian makna kultural untuk menentukan elemen bangunan potensial untuk dilestarikan, didasarkan pada kriteria-kriteria yaitu, estetika (E), kejamakan (J), keterawatan (T), keluarbiasaan (L), keaslian (A), karakter bangunan (KB). Penilaian dilakukan dengan skoring atau memberikan nilai yang terbagi dalam tiga pembobotan yakni, nilai tinggi 3 (tiga), nilai sedang 2 (dua), nilai rendah 1 (satu).

Tabel 9. Rekapitulasi Nilai Makna Kultural Masjid Hunto Sulta Amay

No	Komponen	Nilai Makna Kultural						Total
		E	J	T	L	A	KB	
1	Kolom	3	3	3	3	3	3	18
2	Plafon	3	2	2	2	3	3	15
3	Pintu	3	3	2	3	3	3	17
4	Jendela	2	2	2	2	2	3	13
5	Dinding	3	3	2	3	3	3	17
6	Atap	2	1	3	1	3	1	11
7	Kubah	3	2	3	3	3	3	17
8	Mihrab	3	3	3	3	3	3	18
9	Minaret	2	2	2	3	3	3	15
10	Pelengkung	3	2	3	3	3	3	17
11	Ornamen	3	3	2	3	3	3	17

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan elemen bangunan berdasarkan nilai potensialnya berdasarkan jarak interval.

Hasil dari penilaian makna kultural di golongan berdasarkan tingkat potensial. Jarak interval pada tiap golongan tersebut menjadi batasan untuk menentukan tindakan penanganan dan tingkat perubahan yang akan dilakukan pada elemen bangunan, agar tindakan pelestarian yang dilakukan nantinya sesuai dengan nilai potensial masing-masing elemen bangunan.

Tabel 10. Arahan dan Strategi Pelestarian Masjid Hunto Sultan Amay

No	Variabel	Nilai Potensial	Arah Pelestarian	Keterangan
1	Kolom	Potensial Tinggi	Preservasi	Mempertahankan kondisi asli bangunan, dan melakukan pemeliharaan secara rutin
2	Pintu	Potensial Tinggi	Konservasi	Mencegah kerusakan kayu danantisipasi serangan jamur dan serangga pada kayu
3	Dinding	Potensial Tinggi	Konservasi	Mencegah kelembaban dalam bangunan dan mencegah penetrasi air hujan melalui tembok eksternal.. seperti penggunaan cat tahan air
4	Kubah	Potensial Tinggi	Preservasi	Antisipasi penetrasi air hujan, menggunakan cairan kedap air atau cat tahan air
5	Mihrab	Potensial Tinggi	Preservasi	Melakukan pemeliharaan berkala, danantisipasi penetrasi air hujan melalui tembok
6	Pelengkung	Potensial Tinggi	Preservasi	Antisipasi penetrasi air hujan melalui dinding
7	Ornamen	Potensial Tinggi	Konservasi	Memperbaiki permukaan ornamen pada dinding, mengecat kembali bagian yang luntur
8	Plafon	Potensial Sedang	Konservasi	Memperbarui permukaan plafon, dan mencegah penetrasi air hujan pada atap
9	Jendela	Potensial Sedang	Restorasi	Mengganti dan mengembalikan bentuk aslinya, dengan cara pemugaran cor beton pada jendela
10	Atap	Potensial Sedang	Konservasi	Mencegah penetrasi air hujan pada atap
11	Minaret	Potensial Sedang	Konservasi	Meperbarui permukaan dinding yakni lapisan plester, dapat menggunakan cat tahan air.

Ketentuan penanganan elemen bangunan berdasarkan penggolongan yang diterapkan oleh Antariksa (2017) di dalam penggolongan bangunan cagar budaya, yaitu :

1. Elemen Bangunan potensial tinggi adalah 16 – 18 , boleh terjadi perubahan fisik tampilan, namun sangat kecil sehingga keasliannya dapat terjadi. Arahan pelestarian fisik dilakukan dengan preservasi dan konservasi
2. Elemen bangunan potensial sedang adalah 11 – 15 , boleh terjadi perubahan fisik tampilan, namun kecil ataupun sedang, sehingga tidak mengganggu tampilan bangunan. Arahan pelestarian fisik dilakukan dengan restorasi, preservasi, dan konservasi
3. Elemen bangunan potensial rendah adalah 6 – 10 , boleh terjadi perubahan fisik tampilan dalam skala besar, namun masih tampak bentuk bangunan lama. Arahan pelestarian fisik dilakukan dengan rehabilitasi dan rekonstruksi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Signifikansi Arsitektur Islam pada masjid Hunto Sultan Amay dapat dilihat pada elemen arsitektur pembentuk karakter bangunan yang terdiri dari kubah, mihrab, dan ornamen arsitektur islam pada dinding interior, mihrab, dan 4 (empat) tiang kolom di ruang utama pada denah asli yang masih dipertahankan yakni berukuran 12 m x 12 m bermakna sebagai simbol 4 (empat) sahabat Rasul yang berperan dalam penyebaran Islam. Gaya Arsitektur Islam pada masjid Hunto dapat dilihat dari kubah, mirip dengan kubah pada bangunan *Taj Mahal* di India, Ornamen mirip dengan ornament pada masjid Nabawi dan taman raudhah. Oleh sebab itu masjid ini memiliki ciri khas yang unik dan memiliki kesan estetika pada tampilan visual bangunan karenamasjid ini kental dengan ragam arsitektur Islam
2. Arahan pelestarian bangunan Masjid Hunto Sultan Amay pada penilaian makna kultural elemen-elemen bangunan didasarkan pada 6 (enam) kriteria yakni, kriteria estetika, kejamakan, keterawatan, keluarbiasaan, keaslian, dan karakter bangunan menghasilkan elemen potensial tinggi dan elemen potensial sedang, dalam hasil evaluative tidak terdapat elemen potensial rendah karena berdasarkan hasil analisis pada elemen bangunan tidak terdapat elemen dengan kondisi yang mengalami kerusakan dan perubahan total yang tidak terlihat karakter asli dari elemen bangunan. Terdapat 7 (tujuh) elemen dengan potensial tinggi, dan 4 (empat) elemen dengan potensial sedang. Arahan pelestarian fisik bangunan terbagi dalam 3 (tiga) teknis pelestarian, yakni preservasi, konservasi, dan restorasi dengan hasil penilaian 4 (empat) elemen dengan arahan preservasi terdapat pada kolom, kubah, mihrab, pelengkung. 6 (enam) elemen dengan arahan konservasi terdapat pada pintu, dinding, ornamen, plafon, atap, minaret. 1 (satu) elemen dengan arahan restorasi terdapat pada elemen jendela.

DAFTAR PUSTAKA

- Burra Charter. (1981). *The Burra Charter : the Australia ICOMOS charter for places of cultural significance 1999 : with associated guidelines and code on the ethics of coexistence / Australia ICOMOS*. Burwood, Australia:ICOMOS.
- Fanani, A. (2009). *Arsitektur masjid*. Benteng Pustaka
- ICOMOS, (2013). *The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*. Australia : ICOMOS Inc
- Kau, S. A., & Wibawa, N. H. H. P. (2023). Potret dan peran tokoh Islam Gorontalo: Sultan Amai, KH. Abas Rauf, KH. Hamrain Kau dan Yoesuf Bulla. *Buku-Buku karya dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo, 1(1)*.
- Krier, R. (2001). *Komposisi Arsitektur*. Terjemahan. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Mulyadi, L., & Sukowiyono, G. (2014). *Kajian Bangunan Bersejarah di Kota Malang sebagai Pusaka Kota (Urban Heritage) Pendekatan Persepsi Masyarakat*. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*.
- Peraturan Undang-undang Republik Indonesia. Nomor 11 tahun 2010. *Tentang Cagar Budaya*, Pemerintah Republik Indonesia
- Peraturan Wali Kota Gorontalo. Nomor 44 tahun 2021. *Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Gorontalo tahun 2021-2041*
- S. R. Nur, *Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo Pada Masa Pemerintahan Eato 1673-1679 (Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1979)*

- Sudikno, A. (2017). *Teori dan Metode Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Binaan*. Cahaya Atma Pusaka. Yogyakarta
- Utomo, B. B. (2011). *Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. Direktorat Geografi Sejarah